

## BABI

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan pesatnya kemajuan ekonomi dan bisnis di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, kegiatan bank menjadi semakin canggih dan beraneka ragam. Walaupun demikian, berbagai macam kegiatan utama yang sejak dahulu kala menjadi tulang punggung operasi badan usaha tersebut hingga kini masih bertahan dengan kokoh, seperti menunjang mekanisme pembayaran dan pengumpulan dana dari masyarakat.

Bagi bank, kredit merupakan sumber utama penghasilan, sekaligus sumber resiko bisnis terbesar, karena sebagian besar dana bank diputar dalam kredit. Apabila kegiatan bisnis bank dalam per kreditan ini berhasil maka akan berhasil pula kegiatan bisnisnya, dan begitu juga sebaliknya, apabila bank mengalami kesulitan dalam hal pengembalian kredit atau terjadi kredit macet maka bank akan mengalami kesulitan besar.

Ditinjau dari sudut Perbankan atau Lembaga Keuangan yang menyediakan sumber dana dalam bentuk per kreditan tersebut, maka kredit akan mempunyai suatu kedudukan yang sangat istimewa, terutama pada negara-negara yang sedang berkembang maupun negara-negara yang telah maju, karena kredit merupakan salah satu sumber dana yang sangat penting untuk setiap jenis kegiatan usaha.

Begitu banyak jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan bagi para pengusaha mikro, kecil, dan menengah, baik kredit produktif maupun kredit

konsumtif. Membicarakan tentang perkreditan akan selalu menimbulkan orientasi prediksi ke masa yang akan datang, dimana secara langsung atau tidak langsung mengharuskan pihak perbankan memiliki kemampuan dalam menganalisis dan menyusun suatu perencanaan sekaligus sistem pengawasan yang bandal bagi kegiatan usahanya.

Pengawasan pemberian kredit merupakan suatu proses yang membutuhkan pertimbangan dan analisis yang baik dari pimpinan bank, hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kerugian yang akan diderita oleh bank sebagai akibat debitur tidak dapat membayar kewajibannya sesuai dengan perjanjian. Pada dasarnya, sebelum memberikan kredit, seorang pimpinan diberikan wewenang untuk memutuskan layak atau tidak layaknya seorang debitur menerima kredit. Beberapa faktor sebagai bahan pertimbangan, seperti besarnya jumlah kredit yang diminta, tujuan penggunaan kredit, kelayakan usaha calon debitur, bentuk dan nilai jaminan yang diberikan, serta beberapa pertimbangan lain yang diperlukan, seperti dokumen-dokumen maupun laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Pengawasan pemberian kredit sudah dimulai sebelum debitur memperoleh kredit yang diinginkannya, debitur terlebih dahulu harus melalui tahapan-tahapan penilaian mulai dari pengajuan permohonan kredit dan dokumen-dokumen yang diperlukan, pemeriksaan keaslian dokumen-dokumen, analisis kredit sampai dengan berapa jumlah kredit yang akan disalurkan. Tahapan-tahapan dalam pemberian kredit ini dikenal dengan prosedur pemberian kredit. Tujuan prosedur pemberian kredit ini adalah untuk memastikan kelayakan suatu kredit diterima